

BAB II

DESKRIPSI UMUM PAKAIAN ADAT PERNIKAHAN PALEMBANG

Kota Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak antara garis 101°-105° Bujur Timur dan garis 1°30'-2° Lintang Selatan. Keadaan topografinya agak datar dengan ketinggian antara 10-30 meter daerah permukaan laut di tengah kota yang luasnya lebih dari 400 kilometer persegi ini mengalir sungai Musi. Di sisi selatan Sungai Musi ini merupakan daerah dataran yang berawa-rawa dengan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter daerah permukaan laut bukit kecil yang dikenal dalam kitab *Sejarah Melayu* itu disebut Gunung Mahameru. Sisi utara Sungai Musi merupakan suatu dataran yang makin meninggi ke arah utara sungai.¹ Sumatera Selatan terdiri dari beberapa daerah, masing-masing daerah telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Sebelum kedatangan bangsa asing, corak kebudayaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Meskipun demikian, sebenarnya unsur-unsur kebudayaan yang ada pada daerah-daerah itu mempunyai kesamaan karena kebudayaan itu merupakan suatu kesatuan yang saling menjalin.

Dari kebudayaan yang beraneka ragam coraknya itu, terdapat adat dan upacara yang menyangkut tingkat-tingkat hidup individu yang ada di dalam antropologi dikenal dengan istilah *stages along the life cycle*, misalnya kelahiran,

¹ Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern* (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 1.

masa anak-anak, masa remaja, perkawinan dan sebagainya.² Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh karena itu, perkawinan merupakan tugas suci atau sakral bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas.

Berbagai macam tata upacara adat yang berlaku di berbagai daerah adalah tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh para tetua dan diturunkan kepada generasi ke generasi. Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun, yang mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Semua kegiatan dan segala perlengkapan upacara adat merupakan lambang yang mempunyai makna pengharapan tertentu, yang bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan.³

Pakaian adat pernikahan merupakan salah satu perlengkapan upacara adat pernikahan yang mempunyai makna tertentu. Pakaian adat pernikahan di Palembang yang sering dijumpai ada dua yaitu pakaian adat *aesan gede* dan pakaian adat *pak sangkong*. Kedua pakaian adat pernikahan Palembang ini sering digunakan pada upacara adat pernikahan di Palembang yaitu *munggah*. *Aesan gede* dan *pak sangkong*.

² Meriati S. Saragih, dkk., *Perlengkapan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang Koleksi Museum Balaputra Dewa* (Palembang: Dinas pendidikan Nasional, 2001), h. 17.

³ *Ibid.*, h. 23-24.

A. Sejarah Pakaian Adat Pernikahan *Aesan Gede*

Pakaian adat Palembang ini yang awalnya adalah *aesan gede* diduga berasal dari kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar yang terletak di pulau Sumatera tepatnya Sumatera Selatan dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan pesisir Kalimantan. Dalam bahasa Sanskerta, *sri* berarti "bercahaya" atau "gemilang", dan *wijaya* berarti "kemenangan" atau "kejayaan". Dengan demikian, nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang". Sriwijaya sebagaimana jamaknya kerajaan-kerajaan masa lampau di Indonesia, pada dasarnya adalah sebuah tatanan kekuasaan yang amat feodalistis dan amat berkasta-kasta kehidupannya. Kota Palembang menjadi salah satu lokasi yang dijadikan pusat penelitian yang sudah berlangsung sejak tahun 1945 yang dilakukan oleh tim dari Dinas Purbakala, kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1973-1974 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerjasama dengan the University of Pennsylvania museum Amerika. Kedudukan Palembang berada di sebelah selatan Melayu (Jambi) adalah sesuai dengan kisah perjalanan I-tsing, secara geografis Palembang adalah tempat yang strategis untuk menguasai lalu lintas pelayaran di laut selatan.⁴

⁴Humas Pemerintah Daerah Tingkat II, *Petunjuk Kota Palembang* (Palembang: Humas Pemerintah Daerah Tingkat II, 1991), h. 27-29

Bukti bahwa Palembang sebagai pusat ibukota Sriwijaya dengan alasan beberapa hal yaitu: prasasti Sriwijaya di abad ke-7 terbanyak ditemukan di Palembang (Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu), prasasti Sriwijaya yang tertua ditemukan di Palembang yaitu prasasti Kedukan Bukit (683 M). Isi prasasti Kedukan Bukit ialah Dapunta Hyang bersama balatentaranya mendirikan sebuah kerajaan yang diduga berpusat di kota Palembang.

Prasasti lain yang menguatkan dugaan bahawa Palembang merupakan pusat Kadatuan Sriwijaya adalah Prasasti Talang Tuo dan Prasasti Telaga Batu. Prasasti Talang Tuo berisi tentang pembangunan taman *sriksetra* atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada tanggal 23 maret 684 M. Logikanya, taman yang dibangun oleh Dapunta Hyang itu dalah taman kerajaan dan seharusnya ditempatkan dekat pusata Kadatuannya. Secara fungsional, taman mempunyai hubungan dengan keratin, dalam pengertian sebagai kelengkapan suatu keratin. Prasasti Telaga Batu disebutkan bahwa nama-nama jabatan dan pegawai pemerintahan dalam struktur birokrasi kadatuan sriwijaya.⁵

Pakaian adat *Aesan gede* pada masa Kerajaan Sriwijaya ini dipakai oleh para penguasa, raja dan ratu. Pada masa ini, Palembang menjadi pusat pengajaran agama budha di Asia Tenggara. Hal ini tampak jelas terlihat dengan tradisi pakaian dari para penguasa Palembang yang memakai pakaian tidak tertutup. Selain itu, kerajaan itu berhasil memperluas daerah kekuasaannya di Sumatra, Semenanjung Malaka,

⁵ Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern...*, h.40-42.

Muangthai Selatan, Jawa Barat dan Jawa Tengah dapat dipastikan banyak percampuran budaya di sini. *Dodot* yang dikenakan para penguasa Palembang dapat dikatakan mendapat pengaruh dari daerah Jawa.

Sriwijaya juga disebut sebagai pusat perdagangan internasional, terutama oleh pedagang dari kekaisaran Cina. Mengenai posisi Sriwijaya dan perannya dalam perdagangan ini dikatakan bahwa Palembang adalah pusat Kerajaan Sriwijaya. Negeri ini dengan sumber daya dari pemukiman yang tersebar di selatan Selat Malaka. Karenanya, ekspedisi Sriwijaya bukan sekedar memperluas wilayah tutorial melainkan juga untuk menduduki tempat-tempat strategis dalam jalur utama perdagangan.⁶ Hal ini menyebabkan pada pakaian *aesan gede*, pada celana yang dipakai pengantin laki-laki berbahan sutra ini yang berasal dari Cina.

Dugaan asal pakaian adat pernikahan Palembang *aesan gede* ini didasarkan pada keindahan dan kemegahan pakaian serta pelengkapnyanya. Pada masa ini kain songket ditenun dengan benang emas asli dan hiasan pelengkapnyanya pun merupakan terbuat dari bahan emas dan permata. Semua yang dipakai merupakan semangat Sriwijaya yang memang dikenal kejayaan dan kemakmurannya. Seperti yang telah dijelaskan pakaian adat *aesan gede* ini terbuat dari emas asli. Inilah yang menyebabkan pakaian adat *aesan gede* ini hanya dipakai keluarga kerajaan saja.

Saat ini pakaian adat *aesan gede* sudah dipakai oleh masyarakat umum. Kain songket dan pelengkapnyanya pun sudah tidak terbuat dari emas dan permata asli. Hal ini

⁶ Yudy Syarofie, *Pakaian Adat Pengantin di Sumatera Selatan: Palembang, OKI dan OKU Selatan* (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2013), h. 13.

dikarenakan agar masyarakat umum bisa memakai pakaian dari kerajaan yang sudah membesarkan nama Palembang sendiri. Menurut, Mardiah salah seorang pekerja tata rias pengantin, masih ada kain songket yang bertenunan benang emas asli, tapi ini pun disewakan dengan harga yang tinggi.⁷

Pakaian adat *aesan gede* pada masa Sriwijaya pun berbeda dengan *aesan gede* pada saat ini. Pada masa Sriwijaya *aesan gede* tidak mengenakan *terate* sebagai penutup dada. Hal ini sesuai dengan kondisi badan keluarga kerajaan yang bersih dan sudah umum memakai pakaian yang tidak menutup dada. Pada saat itu tidak bertentangan atau sesuai dengan ajaran yang dianut pada masa Kerajaan Sriwijaya yaitu Hindu Budha.

Telah dijelaskan di atas bahwa *aesan gede* adalah pakaian adat pengantin Palembang yang diduga berasal dari peninggalan kerajaan Sriwijaya. Menurut para ahli budaya telah disepakati bahwa arti dari *Aesan* ialah hiasan, sedangkan *Gede* yang berarti kebesaran. Jadi, *aesan gede* adalah pakaian kebesaran. *Aesan gede* ini sebelum tahun 1970-an hanya dipakai para bangsawan dan keturunan sultan yang saat itu *aesan gede* yang dipakai tidak memakai *terate*, tetapi terbuka dada. Bahan dari aksesoris pakaian adat pernikahan *aesan gede* ini seperti mahkota, gelang dan lain-lain, itu ialah emas, permata, berlian dan intan. Kainnya sendiri itu dari kain tenun yaitu songket. Oleh karena itu, pakaian *aesan gede* ini milik pribadi tidak disewakan.⁸

⁷ Wawancara pribadi dengan Mardiah, Palembang, 29 Oktober 2014.

⁸ Wawancara pribadi dengan Ali Hanafiah, Palembang, 06 Juni 2014.

Setelah tahun 1970-an ini masyarakat umum mulai memberanikan untuk memakai *aesan gede* pada upacara pernikahan. Masyarakat umum yang mengalami kendala seperti kulit yang tidak putih, bertato dan lain-lain menambahkan *terate* untuk menutupi bagian dada untuk menutupi kekurangannya itu.⁹

Aesan gede yang berasal dari peninggalan kerajaan Sriwijaya ini mendapat pengaruh dari Jawa karena raja-raja Palembang sendiri berasal dari pulau Jawa seperti Raden Balaputra Dewa yang pada abad ke-9 menurut prasasti Ratu Baka menyebutkan bahwa telah terjadi transmigrasi besar-besaran dari Jawa Tengah menuju pulau Sumatera dan Raden Balaputradewa sendiri diutus oleh ayahandanya untuk membangun Kerajaan Sriwijaya yang beribukota di Palembang.¹⁰

B. Sejarah Pakaian Adat Pernikahan *Pak Sangkong*

Pakaian adat pernikahan Palembang yang lain adalah pakaian adat pak sangkong. Pakaian adat Pernikahan Palembang yang satu ini dibuat atau diciptakan oleh Ratu Sinuhun.¹¹ Ratu Sinuhun menciptakan busana yang bernuansa islami dengan pengaruh Arab dan Cina.¹²

Ratu Sinuhun ialah istri dari Pangeran Sedo Ing Kenayan, salah satu raja Palembang yang berkuasa 1639-1650.

⁹ Wawancara pribadi dengan Anna Kumari, Palembang, 17 Mei 2014.

¹⁰ Kasim Siyo, dkk., *Wong Jawa di Sumatera: Sejarah, Budaya, Filosofi dan Interaksi Sosial* (Medan: PUJAKESUMA, 2008), h. 3.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Anna Kumari, Palembang, 17 Mei 2014.

¹² Anna Kumari, *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam* (Palembang: Rumah Budaya Nusantara Dayang Merindu, 2014), h. 62.

Ratu Sinuhun juga terkenal sebagai pembuat peraturan-peraturan, di mana disebutkan tentang pemungutan-pemungutan terhadap penduduk sebagai penghasilan dari para penguasa, tentang penanaman lada dan peraturan-peraturan lain-lain yang berkenaan dengan pergaulan bujang-gadis untuk penduduk, terutama di luar kota Palembang. Peraturan-peraturan tersebut dikenal sebagai Piagam Ratu Sinuhun.

Pada tahun 1455-1448 Palembang menjadi taklukan daerah Majapahit. Salah seorang adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar. Sudah runtuhnya Kerajaan Majapahit, Palembang menjadi pelindung dari Kerajaan Demak dan kemudian dari Kerajaan Mataram selama 71 tahun. Penguasa Demak di Palembang yang pertama adalah Pangeran Sedo Ing Lautan. Kemudian pada tahun 1595 beralihlah kekuasaan di Jawa dari Kerajaan Demak kepada Kerajaan Mataram, maka dengan sendirinya penguasa-penguasa di Palembang menjadi penguasa di Mataram di Palembang.

Pangeran Sedo Ing Kenayan adalah salah satu penguasa Mataram di Palembang (1639-1650). Pada masa ini Kerajaan Palembang atau yang biasa disebut pra-kesultanan sudah Islam tetapi belum memproklamkan sebagai kerajaan Islam. Bukti bahwa Palembang sudah Islam pada saat ini adalah penguasa- penguasa di Palembang semasa pra-kesultanan adalah keturunan Raden Fatah dan Maulana Malik Ibrahim, yang keduanya tersebut adalah tokoh-tokoh Islam.¹³ Pra-kesultanan ini berakhir pada tahun 1659 dan berdirilah Kesultanan Palembang Darussalam. Oleh

¹³K. H. O. Gadjahnata dan Sri Edi Suwarsono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 73-80.

karena itu Ratu Sinuhun membuat pakaian dengan tertutup sesuai dengan ajaran Islam, yang mewajibkan untuk menutup aurat.

Kesultanan Palembang merupakan sebuah Kerajaan Melayu Islam bercorak maritim yang berkedudukan di Palembang. Ia mulai memainkan peranannya dalam sejarah Indonesia pada pertengahan abad ke-16 dan berakhir pada abad ke-19 setelah secara sistematis dan berencana dapat dikuasai Belanda. Kesultanan Palembang dipimpin untuk pertama kalinya oleh Kyai Gede Ing Suro pada tahun 1659. Kyai Gede Ing Suro ini adalah keturunan dari seorang Panembahan Palembang dan istrinya, yang berasal dari keluarga Sunan Ampeldenta, ia adalah dari garis keturunan Panembahan Parwata, Pangeran Kediri dan Pangeran Surabaya.

Pada waktu Suro mendirikan kesultanan, agama Islam telah lama ada dikawasan ini. Islam masuk ke Palembang kira-kira tahun 1440 M, dibawa oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Pada masa ini, Palembang berada di bawah kepemimpinan Ario Damar dan merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Raden Rahmat berhasil mengajak Ario Damar masuk Islam, akan tetapi saat itu ia belum mau mengikrarkan keislamannya secara terbuka. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam sudah lama masuk di bumi Sriwijaya ini yaitu sejak abad ke-7 M, dibawa oleh para pedagang.¹⁴ Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam inilah pakaian adat pernikahan *pak sangkong* digunakan. Palembang sudah menjadi sebuah kerajaan yang bernafaskan Islam dan memproklamkan sebagai Kesultanan Palembang Darussalam.

¹⁴ *Ibid.*, h. 136.

Pak sangkong yang merupakan pakaian adat pernikahan Palembang setelah pakaian adat pernikahan Palembang yang telah dibahas di atas, *aesan gede*. *Pak sangkong* juga sering disebut *aesan penganggon* dan ada pula yang menyebutnya *pak sangko*.¹⁵ Menurut Ali Hanafiah, *pak sangkong* terdiri dari dua kata *pak* dan *sangkong*. *Pak* itu delapan, sedangkan *sangkong* berarti dewa. Jadi *pak sangkong* adalah pakaian delapan dewa.¹⁶ *Pak sangkong* ini sendiri mendapat pengaruh dari Cina dan Arab. Pakaian adat *pak sangkong* ini yang dikenakan ketika masyarakat umum atau masyarakat biasa tidak boleh memakai *aesan gede*.

C. Deskripsi Pakaian Adat Pernikahan Palembang

Pakaian adat Palembang terbagi menjadi dua bagian yaitu pakaian atau bahan utama dan bahan pelengkap busana. Pakaian atau bahan utama adalah bahan yang menjadi pokok atau yang paling utama dan pokok yang menjadi terpenting seperti baju dan celana. Selain bahan utama, pengertian dari bahan pelengkap busana adalah semua benda yang kita tambahkan atau kita pakai setelah bahan pokok dan berfungsi untuk melengkapi penampilan seseorang dalam berbusana.¹⁷

1. Bahan Utama Pakaian Adat Pernikahan Palembang

Pakaian atau bahan utama pakaian adat pernikahan Palembang terdiri dari dua yaitu pakaian utama *aesan gede* dan pakaian utama *pak sangkong* adalah sebagai

¹⁵Wawancara pribadi dengan Mirza Indah Dewi, Palembang, 16 Mei 2014.

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ali Hanafiah, Palembang, 06 Juni 2014.

¹⁷ Yudy Syarofie, *Pakaian Adat Pengantin...*, h. 17.

berikut: Pakaian utama *aesan gede*, untuk pengantin laki-laki yaitu: kain songket dan *celano sutra*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya.¹⁸ Songket adalah tenun yang bersulam benang emas (perak).¹⁹ Jadi, kain songket ialah kain yang ditenun yang dipakai untuk pakaian yang merupakan kain khas kota Palembang. Kain songket ini memiliki tumpal. Tumpal adalah hiasan seperti garis-garis zig-zag yang berada pada songkat. *Kain Songket* ini tumpalnya berada di tengah-tengah kain. Kain ini dipakai oleh pengantin laki-laki pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 1: *Kain Songket* pengantin laki-laki
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Yang selanjutnya ialah *Celano sutra*. *Celano* ialah sebutan *wong*²⁰ Palembang yang artinya celana. Celana sutra ialah celana yang berbahan dasarnya sutra.

¹⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), h. 401.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 854)

²⁰ Dalam Bahasa Palembang, *Wong* Artinya Orang. Lihat Baderel Munir Amin, dkk., *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010), h. 202.

Dibagian bawah celana ini terdapat bordiran yang berbentuk bunga yang mempunyai tangkai yang panjang. Celana ini berwarna kuning. *Celano sutra* ini dipakai oleh pengantin laki-laki pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 2: *celano sutra*.

(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Pakaian atau bahan utama pakaian adat *aesan gede* untuk pengantin perempuan yaitu: *dodot* dan *kain songket*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *dodot* adalah kain panjang lebar dan merupakan pakaian kebesaran pengantin.²¹ Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga mengartikan *dodot* adalah pakaian adat Jawa dari kain batik atau cindai panjang dan lebar, dipakai pada upacara resmi (oleh pengantin dan sebagainya).²² *Dodot* ialah kain yang menutupi badan yang dipakai pengantin perempuan. Sama seperti kain *songket* di atas, *dodot* juga mempunyai tumpal, tetapi terdapat perbedaan letak tumpal pada *kain songket* dan *dodot* ini. Tumpal pada *Dodot* ini berada di kanan dan kiri kain. *Dodot* ini dipakai oleh pengantin perempuan pada pakaian adat *aesan gede*.

²¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 196.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 210.



Gambar 3: *Dodot* pengantin perempuan
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Sama seperti kain songket pengantin laki-laki, kain ini dipakai oleh pengantin perempuan. *Kain songket* digunakan pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 4: *Kain Songket* pengantin perempuan
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Pakaian utama *pak sangkong* terdiri dari dua yaitu untuk pengantin laki-laki dan untuk pengantin perempuan. Bahan dasar yang dikenakan oleh pengantin laki-laki adalah *jubah*, *rompi* dan *celano sutra*. Sedangkan, bahan dasar yang dikenakan pengantin perempuan adalah: *baju kurung* dan *kain songket*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Tim Pustaka Phoenix, *jubah* merupakan baju

panjang yang dipakai oleh orang Arab, paderi/hakim.²³ *Jubah* yaitu baju panjang ke bawah yang terbuka tetapi panjangnya tidak sampai kaki, hanya sampai lutut saja. *Jubah* ini dipakai oleh pengantin laki-laki. *Jubah* ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*. *Jubah* ini berbahan kain beludru dengan taburan bunga-bunga.



Gambar 5: *Jubah* pengantin laki-laki pada pakaian adat *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Rompi ialah baju dalam pengantin laki-laki. *Rompi* ini berwarna kuning. *Rompi* ini dipakai oleh pengantin laki-laki. Ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*.

²³ *Ibid.*, h. 394.



Gambar 6: *Rompi* pengantin laki-laki

(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Sama halnya seperti *Celano sutra* pada *aesan gede*, *celano sutra* pada pak *sangkong* juga berwarna kuning dan memiliki bordiran bunga dibagian bawah dan *celano sutra* ini juga dipakai oleh pengantin laki-laki pada pakaian adat *pak sangkong*.



Gambar 7: *celano sutra* pengantin laki-laki pada pakaian adat *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Baju menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu pakaian penutup badan bagian atas, sedangkan kurung, yaitu tertutup. Jadi, *baju kurung* merupakan baju dengan tangan panjang dan tertutup. *Baju Kurung* ini dipakai oleh pengantin perempuan. Baju kurung Ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*. *Baju*

kurung ini berbahan dasar beludru dan sama motifnya dengan *jubah* pengantin laki-laki yaitu bermotifkan taburan bunga. *Baju kurung* ini berwarna merah.



Gambar 8: *Baju Kurung* pengantin perempuan pada pakaian adat *pak sangkong* (Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Kain songket pada pakaian adat *pak sangkong* sama seperti kain *songket* pada pakaian adat *aesan gede* yang mempunyai tumpal di tengah-tengah kain. (lihat gambar 4)

2. Bahan Pelengkap Pakaian Adat Pernikahan Palembang

Telah dijelaskan di atas pengertian dari pelengkap pakaian yaitu bahan-bahan yang melengkapi bahan utama atau yang pokok. Pelengkap pakaian adat *aesan gede* yaitu: *kesuhun*, *tebeng malu*, *pending*, *kelapo setandan* dan *selendang pelangi*.

Kesuhun sebagai penutup kepala. Kata *kesuhun*, kemungkinan berasal dari pelafalan kata *crown* dari bahasa Belanda yang berarti mahkota.²⁴ Mahkota adalah hiasan kepala atau songkok kebesaran (bagi raja dan ratu), yang menguasai kekuasaan (atas kerajaan), gelar orang-orang besar yang dihargai atau yang dijunjung tinggi, yang dicintai.²⁵ *Kesuhun* ini ada dua macam yaitu *Kesuhun* untuk pengantin laki-laki dan untuk pengantin perempuan. *Kesuhun* ini dipakai untuk pengantin pada acara upacara adat Palembang yaitu *munggah*. *Kesuhun* ini dipakai pada bagian kepala, perbedaan antara *kesuhun* perempuan dan *kesuhun* laki-laki terdapat pada bentuknya. Bentuk *kesuhun* perempuan seperti persegitiga yang diikatkan di kepala, terdapat dibagian depan *kesuhun* ada empat bunga melati yang menghiasi, sedangkan bentuk pada *kesuhun* laki-laki seperti persegitiga yang direkatkan dengan bentuk semacam ketu/topi. Warna *kesuhun* ini kuning keemasan, ini dipakai pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 9: *kesuhun* untuk pengantin laki-laki.pada *aesan gede*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

²⁴ Yudhy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* (Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2007), h. 40.

²⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia..*, h. 550.



Gambar 10: tampak atas *kesuhun* pengantin laki-laki
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)



Gambar 11: *Kesuhun* untuk pengantin perempuan.
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Tebeng Malu ialah penutup antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. *Tebeng Malu* berbentuk bulat-bulat yang disusun memanjang. *Tebeng Malu* ini dipakai di samping kanan kiri pengantin yang dikaitkan dengan *Kesuhun*. *Tebeng Malu* pada *aesan gede* ini antara pengantin perempuan dan laki-laki sama, tidak ada bedanya. *Tebeng malu* ini digunakan pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 12: *Tebeng Malu* yang dipakai pengantin laki-laki dan perempuan
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Pending ialah ikat pinggang. Ikat pinggang ini dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan. *Pending* ini dipakai di pinggang. *Pending* ini digunakan pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 13: *Pending* pada pakaian adat *aesan gede*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selendang adalah kain sutera dan sebagainya, panjang, sebagai penutup leher, bahu atau kepala saat menari.²⁶ *Selendang Pelangi* ialah selendang yang bercorak pelangi. Lain halnya dengan *selendang* pada pakaian adat *aesan gede* ini yang dipakai dibagian badan tepatnya di

²⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 771.

pinggang. Kedua pengantin yaitu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan memakai *selendang* tersebut. *Selendang pelangi* digunakan pada pakaian adat *aesan gede*.



Gambar 14: *Selendang Pelangi* yang dikenakan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pada pakaian adat *aesan gede*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Kelapo Setandan merupakan bunga. Kelapo dalam Kamus Bahasa Palembang yaitu kelapa.²⁷ *Kelapo setandan* ini dipakai dikepala pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. *Kelapo setandan* digunakan pada pakaian adat *aesan gede*. *Kelapo setandan* ini pada perkembangannya itu terdapat pada letaknya, masa kini letak *kelapo setandan* ini menghadap ke depan. Pada awal pakaian *aesan gede* dikenakan, *kelapo setandan* ini menghadap ke belakang, ini berfungsi ketika pengantin dilihat dari belakang akan tetap indah karena dihiasi dengan *kelapo setandan* yang menghadap ke belakang.

²⁷ Baderel Munir Amin, dkk., *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010), h. 108.



Gambar 15: *Kelapo Setandan* yang digunakan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pada pakaian adat *aesan gede*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Pelengkap pakaian adat *pak sangkong* adalah sebagai berikut: *mahkota* dan *tebeng malu*. Sama seperti mahkota pada *aesan gede*, mahkota pada pakaian adat *pak sangkong* juga adalah semacam kopiah yang dipakai di atas kepala yang menandakan raja dan ratu pada sebuah kerajaan, bedanya mahkota ini dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan pada upacara adat *munggah* di Palembang. Mahkota yang dipakai oleh pengantin laki-laki disebut *ketu*. *Ketu* adalah kopiah berbentuk bulat panjang yang tidak berperhiasan (kadang dipakai dengan sorban pada zaman dulu biasa dipakai oleh pendeta atau petapa).²⁸ Pengertian *ketu* juga terdapat dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) yaitu adalah sebuah kopiah, udeng atau ikat kepala yang telah diatur seperti kopiah.²⁹ *Ketu* adalah semacam mahkota yang berbentuk topi. *Ketu* ini di pakai untuk pengantin laki-laki, ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 435.

²⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 440.



Gambar 16: *Ketu* tampak dari depan ini dipakai oleh pengantin laki-laki
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)



Gambar 17: *Ketu* tampak dari atas
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Seperti *ketu* sebutan mahkota untuk pengantin laki-laki, sebutan untuk mahkota pengantin perempuan ialah mahkota *pak sangkong*. *Pak Sangkong* yang berarti mahkota untuk putri kerajaan.³⁰ *Pak Sangkong* ini dipakai oleh pengantin perempuan. *Pak Sangkong* dipakai di kepala sebagai mahkota dan ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*.

³⁰ Wawancara pribadi dengan Mardiah, Palembang, 29 Oktober 2014.



Gambar 18: *Pak Sangkong*, mahkota pengantin perempuan pada pakaian adat *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Selanjutnya adalah bahan pelengkap pakaian adat *pak sangkong* yang kedua yaitu *tebeng malu*. Terdapat persamaan antara *tebeng malu* pada *aesan gede* dan *tebeng malu* pada *pak sangkong*. Persamaannya yaitu sama-sama sebagai penutup antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dan perbedaannya terdapat pada bentuk *Tebeng Malu* pada kedua pakaian adat Palembang ini. *Tebeng Malu* ini dipakai oleh pengantin laki-laki yang diletakkan di sebelah kiri dikaitkan dengan *ketu* dan *tebeng malu* ini hanya digunakan pada pakaian adat *pak sangkong*.



Gambar 19: *Tebeng Malu* pada pakaian adat *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Telah dijelaskan di atas beberapa perbedaan antara bahan pelengkap *aesan gede* dan *pak sangkong*, pakaian adat pernikahan Palembang. Di sini walaupun ada perbedaan, terdapat juga persamaan bahan pelengkap diantara kedua pakaian adat pernikahan Palembang ini yakni *aesan gede* dan *pak sangkong*. Berikut akan dijelaskan juga beberapa persamaan bahan pelengkap yang ada pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong* adalah sebagai berikut: *gandek*, *cempako*, *sumping*, *anting-anting*, *gelung malang*, *kembang ure*, *terate*, *kalung tapak jajo*, *selempang sawit*, *kecak bahu*, *gelang tangan*, *cincin*, *setangan*, *gelang kaki* dan yang terakhir *cenela*.

Gandek merupakan mahkota kecil tipis. *Gandek* ini dipakai di kening pengantin perempuan. *Gandek* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 20: *Gandek* pengantin perempuan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Kedua adalah *cempako*. *Cempako* ini yaitu bunga cempaka. *Cempako* ini dipakai di kepala yang ditusuk di *Gelung Malang*. *Cempako* ini dipakai oleh kedua

pengantin yaitu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. *Cempako* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 21: *Cempako* pengantin laki-laki dan perempuan pada kedua pakaian adat yaitu *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Ketiga, yaitu *sumping*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sumping* adalah perhiasan telinga sebagai gambar sayap bentuknya.³¹ *Sumping* ialah bunga untuk menutupi telinga pengantin. *Sumping* ini berfungsi untuk menutup telinga. *Sumping* ini dipakai pengantin laki-laki dan perempuan serta tidak ada perbedaan antara *Sumping* kedua pengantin. *Sumping* ini pandan dan bunga kenanga yang dibungkus sebanyak lima. *Sumping* ini digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

³¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 814.



Gambar 22: *Sumping* pengantin laki-laki dan perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*

(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Keempat adalah *anting-anting*. *Anting-anting* dipakai pengantin perempuan. *Anting-anting* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Kelima, yaitu *gelung malang*. *Gelung Malang* ialah rambut yang digelung. Malang artinya melintang,³² oleh karena *gelung malang* ini dipasang secara melintang di kepala. *Gelung Malang* ini dipakai di kepala tepatnya dibagian belakang kepala untuk gelung rambut. *Gelung Malang* ini hanya dipakai oleh pengantin perempuan saja. *Gelung malang* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 23: *Gelung Malang* pengantin perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*

(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

³² Baderel Munir Amin dkk., *Tata Bahasa dan Kamus Baso Pelembang...*, h. 127.

Keenam yaitu *kembang ure*. *Kembang ure* berbahan pandan dan bunga warna-warni.³³ *Kembang Ure* merupakan bunga pandan yang disusun-susun dengan beberapa bunga warna-warni. *Kembang Ure* ini dipakai di kepala tepat di belakang kepala pengantin perempuan yang menyerupai atau bagaikan rambut yang terurai. *Kembang ure* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 24: *Kembang Ure* yang dikenakan pengantin perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Selanjutnya, yaitu ketujuh adalah *terate*. *Terate* adalah penutup dada. *Terate* in digunakan untuk menutup dada pengantin laki-laki dan perempuan. Di zaman sriwijaya *Aesan Gede* tidak menggunakan *Terate* karena para Keturunan raja mempunyai tubuh yang indah dan tidak terdapat tato. *Terate* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

³³ Yudy Syarofie, *Pakaian Adat Pengantin...*, h. 35.



Gambar 25: *Terate* pengantin laki-laki dan perempuan
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Kedelapan, yaitu *kalung tapak jajo*. *Kalung* merupakan sesuatu yang dipakai sebagai hiasan leher, biasanya terbuat dari emas atau perak atau rantai emas.³⁴ *Kalung Tapak Jajo* ini dipakai oleh pengantin perempuan. *Kalung tapak jajo* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 26: *Kalung Tapak Jajo* pengantin perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

³⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 406.

Yang kesembilan adalah *selempang sawit*. *Selempang* artinya sesuatu yang disandangkan di bahu yang menyerong di dada.³⁵ *Sawit* ialah pakaian lengkap yang lengkap yang sama (sama warna dan raginya).³⁶ *Selempang Sawit* merupakan selempang yang diselempangkan pada badan kanan dan kiri pada masing-masing pengantin, perempuan dan laki-laki. *Selempang sawit* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 27: *Selempang Sawit* kedua pengantin pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Kesepuluh, yaitu: *kecak bahu*. *Kecak Bahu* yang berarti hiasan bahu dipakai di lengan. *Kecak Bahu* ini dipakai oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. *Kecak bahu* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

³⁵ *Ibid.*, h. 771.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 789.



Gambar 28: *Kecak Bahu* kedua pengantin pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Yang kesebelas adalah *gelang tangan*. Gelang berarti barang yang berbentuk lingkaran/cincin besar. Perhiasan (dari emas, perak dan sebagainya yang dipakai di lengan atau kaki) yang berbentuk seperti cincin besar atau lingkaran bulatan.³⁷ Uniknya disini yang memakai gelang bukan hanya pengantin perempuan saja, tetapi penganti laki-laki juga memakainya. *Gelang* ini terdiri dari tiga macam yakni: *Gelang Kano*, *Gelang Sempuru* dan *Gelang Gepeng*. *Gelang kano* yaitu gelang yang ukurannya paling besar diantara kedua gelang yang lainnya. *Gelang sempuru* yaitu gelang benda yang ujungnya lancip, gelang ini dipakai yang kedua. Yang terakhir yaitu *gelang gepeng*, *gelang gepeng* ini permukaannya berbentuk gepeng, itulah sebabnya disebut *gelang gepeng*. *Gelang* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*. Gelang ini digunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan.

³⁷ *Ibid.*, h. 276.



Gambar 29: *Gelang Kano* pengantin laki-laki dan perempuan pada kedua pakaian adat pernikahan Palembang
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)



Gambar 30: *Gelang Sempuru* pengantin laki-laki dan perempuan pada kedua pakaian adat pernikahan Palembang
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)



Gambar 31: *Gelang Gepeng* pengantin laki-laki dan perempuan pada kedua pakaian adat pernikahan Palembang
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Yang kedua belas yaitu *cincin*. *Cincin* adalah benda yang melingkar pada jari-jari tangan. *Cincin* dipakai oleh pengantin perempuan. *Cincin* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*. Pada awal pakaian adat pernikahan dimana hanya orang tertentu saja yang boleh memakainya cincin yang digunakan ialah *cincin kinjeng*, tetapi pada perkembangannya sekarang pengantin memakai cincin sembarang, artinya bentuk cincin apapun bisa dipakai dan hanya sebagai pelengkap busana adat saja.



Gambar 32: *cincin* pengantin perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Yang ketigabelas ialah *setangan*. *Setangan* yang berarti sapu tangan. *Setangan* ini berbentuk persegi panjang. *Setangan* ini dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan. *Setangan* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 33: *setangan* pengantin laki-laki dan perempuan pada kedua pakaian adat pernikahan Palembang
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

Selanjutnya ialah *gelang kaki*. *Gelang kaki* sekarang sudah jarang digunakan karena tertutup kain songket yang dikenakan pengantin. *Gelang kaki* ini biasanya dipakai oleh pengantin perempuan. *Gelang kaki* digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Yang terakhir adalah *cenela*. *Cenela* yaitu sandal pengantin. *Cenela* mempunyai dua jenis yaitu *cenela* untuk pengantin laki-laki dan *cenela* untuk pengantin perempuan. *Cenela* pengantin perempuan agak tinggi dibandingkan *cenela* pengantin laki-laki, sedangkan warna dan hiasannya sama. *cenela* ini digunakan pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.



Gambar 34: *cenela* pengantin laki-laki pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)



Gambar 35: *cenela* pengantin perempuan pada *aesan gede* dan *pak sangkong*
(Sumber: koleksi pribadi Nurhayati, foto diambil pada tanggal 29 Oktober 2014)

D. Bahan Aksesoris Pakaian Adat *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong*

Bahan dari songket pada masa kerajaan Sriwijaya, kerajaan Palembang dan masa kesultanan Palembang Darussalam ini terbuat dari benang emas asli karena kedua kerajaan ini dikenal kemakmuran dan kerajaan. Aksesoris seperti mahkota, gelang dan kalung sendiri terbuat dari emas asli. Pakaian *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* pada masa ini adalah milik pribadi kerajaan, tidak untuk disewakan.

Bahan dari songket pada masa setelah masyarakat umum memakai pakaian adat *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* pun dirubah, songket tidak terbuat dari benang

emas tetapi terbuat dari benang biasa yang berwarna menyerupai emas. Aksesoris dari pakaian adat *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* pun terbuat dari berbagai macam selain dari emas seperti kuningan, besi, plat, alumunium bahkan tembaga yang diberi warna emas. ini dikarenakan untuk alasan keamanan. Tetapi masa sekarang pun masih ada songket yang ditenun menggunakan bahan dari emas dan aksesorisnya pun disepuh dengan emas asli untuk disewakan tetapi harganya pun senilai dengan kualitas yang diberikan.³⁸

³⁸ Wawancara pribadi dengan Mardiah, Palembang, 29 Oktober 2014.